

**DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP POLA
PENGELUARAN PANGAN NELAYAN (Studi Kasus : Desa
Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli
Serdang)**

SKRIPSI

Oleh :

**RIO ERDIANSYAH HARAHAP
NPM : 1504300029
Program Studi : AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP POLA
PENGELUARAN PANGAN NELAYAN (Studi Kasus : Desa
Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli
Serdang)**

SKRIPSI

Oleh:

RIO ERDIANSYAH HARAHAHAP
1504300029
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Mhd Buhari Sibuea, M.Si
Ketua



Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si
Anggota

Disahkan Oleh:



Ir. Aurtahana Munar, M.P.

Tanggal Lulus : 7-10-2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : RIO ERDIANSYAH HARAHAP

NPM : 1504300029

Judul : DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP POLA
PENGELUARAN PANGAN NELAYAN (Studi Kasus : Desa
Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini dengan judul Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Pengeluaran Pangan Nelayan (Studi Kasus : Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila ditemukan adanya penjiplakan (Plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 7 Oktober 2019
Yang menyatakan



Rio Erdiansyah Harahap

DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP POLA PENGELUARAN PANGAN NELAYAN

**(STUDI KASUS : Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu,
Kabupaten Deli Serdang)**

Rio Erdiansyah Harahap

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan harga beras terhadap pola pengeluaran pangan rumah tangga nelayan, mengetahui elastisitas permintaan beras yang terjadi pada rumah tangga nelayan dan mengetahui persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Sampel yang diteliti sebanyak 35 rumah tangga nelayan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga beras mempengaruhi jenis kualitas beras yang dikonsumsi baik nelayan strata I maupun nelayan strata II, yang dimana sebelum kenaikan harga beras nelayan strata I dan nelayan strata II mengkonsumsi beras dengan jenis Rojo Lele dan Pandan Wangi, dan setelah kenaikan harga beras nelayan strata I dan nelayan strata II mengubah jenis kualitas beras mereka menjadi IR 64 yang memiliki kualitas di bawah beras yang dikonsumsi sebelum kenaikan harga beras. Elastisitas permintaan beras di semua tingkatan pendapatan bersifat inelastis, yang dimana harga tidak mempengaruhi jumlah permintaan. Persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan setelah kenaikan harga beras pada nelayan strata I 54% dan nelayan strata II 51%.

Kata Kunci : Harga Beras, Konsumsi Pangan, Elastisitas Permintaan Beras

**IMPACT OF RICE PRICE ON FISHERMEN FOOD EXPENDITURE
PATTERNS (CASE STUDY: Rantau Panjang Village, Pantai Labu District,
Deli Serdang Regency)**

Rio Erdiansyah Harahap

*Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University North Sumatra*

SUMMARY

This study aims to determine the impact of rising rice prices on fishermen household food expenditure patterns, determine the elasticity of rice demand that occurs in fishermen households and determine the percentage of food expenditure from all fishermen household expenditure.

The sampling method used is the Stratified Random Sampling method, which is sampling taking into account strata (levels) in the population. The samples studied were 35 fishing households. The analytical method used is descriptive analysis.

The results of this study can be concluded that the price of rice affects the type of quality of rice consumed both strata I and strata II fishermen, which before the increase in rice prices for strata I and strata II fishermen consumed rice with Rojo Lele and Pandan Wangi types, and after the increase in rice prices strata I fishermen and strata II fishermen change the type of quality of their rice to IR 64 which has a quality below the rice consumed before the increase in rice prices. Rice demand elasticities at all income levels are inelastic, where prices do not affect the amount of demand. The percentage of food expenditure from the total expenditure of fishermen households after the increase in rice prices for strata I fishermen was 54% and strata II fishermen 51%.

Keywords : Rice Prices, Food Consumption, Rice Demand Elasticity

RIWAYAT HIDUP

RIO ERDIANSYAH HARAHAHAP dilahirkan di Perbaungan, 3 Januari 1997. Anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan ayahanda **IRWAN SUMANSYAH HARAHAHAP**, dan Ibunda **ENDANG SRI MULYANI**. Dengan alamat Jl. Antara Bakaran Batu Kecamatan Lubuk Pakam Provinsi Sumatera Utara.

Jenjang pendidikan yang telah ditempuh penulis :

1. Pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 105356 Lubuk Pakam.
2. Pada tahun 2012 menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Lubuk Pakam.
3. Pada tahun 2015 menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam.
4. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Pada tahun 2018 melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PTPN 4 ADOLINA pada bulan Januari sampai bulan Februari.
6. Melaksanakan penelitian skripsi dengan judul skripsi "**Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Pengeluaran Pangan Nelayan Di Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu**".

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Pengeluaran Pangan Nelayan (Studi Kasus: Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)”. Skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan skripsi ini kearah yang lebih baik.

Medan, 7 Oktober 2019

Penulis

Rio Erdiansyah Harahap

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Pengeluaran Pangan Nelayan (Studi kasus : Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang)”. Skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Pertanian di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan berupa bimbingan dan petunjuk serta arahan yang sangat berharga dari segala pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Irwan Sumansyah Harahap dan Ibu Endang Sri Mulyani yang telah mendidik dan memberikan semangat berupa dukungan, do'a serta materi dan juga buat Abang saya Rhandy Willy Harahap dan Kakak saya Ulfa Normaini Harahap juga selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta para keluargaku tercinta.
2. Bapak Dr. Ir. Mhd Buchari Sibuea, M.Si selaku ketua pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P.,M.Si selaku anggota pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Khairunnisa Rangkuti, SP.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Seluruh Dosen yang ada di Fakultas Pertanian terkhusus program studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh Karyawan Biro Fakultas Pertanian yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi penulis.
10. Untuk teman seperjuangan Agribisnis 1 stambuk 2015 yang selama ini memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian kata ucapan terima kasih dari penulis, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dalam hal ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi pihak yang membutuhkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	7
Kegunaan Penelitian.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	9
Landasan Teori.....	9
Padi	9
Beras	9
Kebijakan Harga Beras.....	10
Dampak Kenaikan Harga Beras	11
Nelayan	12
Perilaku Konsumen	12
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengeluaran Pangan	13
Elastisitas Permintaan	14
Penelitian Terdahulu	17

Kerangka Pemikiran	19
METODE PENELITIAN	21
Metode Penelitian.....	21
Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	21
Metode Penarikan Sampel.....	21
Metode Pengumpulan Data	23
Metode Analisis Data.....	23
Definisi dan Batasan Operasional	24
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	26
Sejarah Desa Rantau Panjang	26
Letak Geografis Desa Rantau Panjang	26
Sarana dan Prasarana Desa Rantau Panjang	28
Struktur Organisasi Desa Rantau Panjang	30
HASIL DAN PEMBAHASAN	31
Karakteristik Sampel	31
Dampak Kenaikan Harga Beras	34
Elastisitas Permintaan Terhadap Harga Pada Komoditi Beras	37
Persentase Pengeluaran Pangan Dari Keseluruhan Biaya Rumah Tangga.	41
KESIMPULAN DAN SARAN	43
Kesimpulan	43
Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rata-rata Konsumsi Komoditas Pangan Indonesia Tahun 2017....	1
2.	Konsumsi Beras Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2010-2017..	2
3.	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Kapita per Tahun Menurut Kelompok Barang (Rupiah) Tahun 2013-2017	4
4.	Rata-rata Harga Eceran Beras di Pasar Tradisional di Beberapa Kota di Sumatera Tahun 2012-2015.....	5
5.	Sampel Penelitian.....	22
6.	Sarana Pendidikan di Desa Rantau Panjang	28
7.	Sarana Ibadah di Desa Rantau Panjang.....	29
8.	Penggolongan Strata Nelayan Berdasarkan Pendapatan	30
9.	Rata-rata Biaya Operasional dalam Satu Bulan	33
10.	Usia Nelayan	34
11.	Jumlah Anggota Keluarga Nelayan	34
12.	Konsumsi Beras Nelayan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras.	35
13.	Biaya Keluarga Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras	35
14.	Biaya Beras dari Keseluruhan Biaya Konsumsi per Bulan Nelayan	36
15.	Dampak Perubahan Pola Konsumsi Setelah Kenaikan Harga Beras.....	37
16.	Konsumsi Beras per Hari Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras.	38
17.	Persentase Biaya Pangan dan Biaya Pengeluaran Rumah Tangga	41
18.	Persentase Biaya Beras dari Keseluruhan Biaya Konsumsi	42

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	20
2.	Kurva Elastisitas Permintaan Beras Strata I	39
3.	Kurva Elastisitas Permintaan Beras Strata II	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Responden Penelitian.....	48
2.	Data Pendapatan Keluarga	49
3.	Pendapatan Kotor Hasil Melaut.....	50
4.	Data Biaya Operasional Melaut.....	51
5.	Data Biaya Pengeluaran Keluarga Nelayan.....	52
6.	Data Konsumsi Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras	53
7.	Data Jenis dan Kualitas Beras Yang di Konsumsi	54
8.	Lampiran Kuisisioner Penelitian.....	55

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi. Ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan, menyebabkan kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis (Amang, 1999).

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Komoditas Pangan Indonesia Tahun 2017 (kg/kapita/tahun)

No	Komoditas Pangan	Jumlah Konsumsi
1	Beras	1,571
2	Jagung	0,026
3	Ketela Pohon	0,122
4	Ayam	0,124
5	Daging	0,009
6	Telur	0,119
7	Susu	0,089
8	Ikan	0,326
9	Sayuran	0,158
10	Buah	0,210
11	Kedelai	0,001
12	Gula	1,333

Sumber: BPS, 2017

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa konsumsi beras di Indonesia tinggi. Jumlahnya merupakan proporsi terbesar dari jenis pangan lain. Konsumsi beras per kapita per tahun yang tinggi menyebabkan total konsumsi beras secara nasional semakin meningkat dari tahun ketahun. Secara umum, konsumsi beras cenderung meningkat dengan adanya diversifikasi pangan sebagai dampak dari perubahan pendapatan dan status sosial. Peningkatan tersebut diikuti dengan meningkatnya total konsumsi beras secara nasional. Hal ini disebabkan jumlah

penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Data konsumsi beras per kapita per tahun di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Konsumsi Beras Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2010-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Konsumsi/kapita (kg)	Total Konsumsi (ton)
2010	242,5	178,32	43.242.6
2011	245,7	159,45	39.176.865
2012	248,9	157,11	39.104.679
2013	252	140,88	35.501.76
2014	255,1	145,13	37.022.663
2015	258,2	148,92	38.451.144
2016	261,1	152,15	39.726.365
2017	264,2	154,20	40.739.64

Sumber: BPS, 2017

Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mulai tahun 2010 konsumsi beras per kapita cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2010, konsumsi beras per kapita per tahunnya sebesar 178,32 kg dan turun hingga 154,20 kg pada tahun 2017. Penurunan yang cukup besar ini seharusnya mendorong penurunan total konsumsi beras secara nasional. Kenyataannya, total konsumsi beras nasional masih tetap tinggi. Hal ini disebabkan penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya. Rata-rata penambahan jumlah penduduk sebesar 1,01 persen setiap tahun menyebabkan kebutuhan konsumsi beras juga meningkat, sehingga total konsumsi beras nasional tetap tinggi. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan total konsumsi beras nasional didorong oleh penambahan jumlah penduduk.

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga konsumsi beras di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras akan

menjadi masalah jika ketersediaan beras sudah tidak dapat tercukupi. Hal inilah yang dapat mengganggu ketahanan pangan nasional (BPS Sumut, 2017).

Beras merupakan sumber karbohidrat yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat, sementara itu Indonesia kaya akan sumber karbohidrat lain seperti singkong, jagung, sorgum, sagu, talas dan umbi-umbian lainnya. Bahan-bahan tersebut dapat dikembangkan menjadi produk olahan pangan melalui aneka bentuk olahan, salah satunya tepung talas yang dapat diolah menjadi beras analog yang merupakan salah satu cara untuk menambah nilai ekonomi produk pangan (Budjianto dan Yuliyanti, 2012).

Beras sebagai bahan pangan pokok, merupakan komoditi yang inelastis terhadap perubahan harga. Naik atau turunnya harga beras akan berpengaruh relatif sangat kecil terhadap perubahan permintaan beras. Hal ini disebabkan orang tidak akan secara signifikan menambah atau mengurangi konsumsinya terhadap beras, walaupun harga berfluktuasi. Konsumsi beras juga relatif tidak sensitif terhadap perubahan pendapatan. Peningkatan pendapatan seseorang tidak akan meningkatkan kuantitas beras tetapi lebih pada meningkatkan kualitas beras yang dikonsumsi. Dengan demikian, proporsi pengeluaran untuk beras cenderung berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan seseorang, semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang, proporsi pengeluaran untuk beras cenderung semakin kecil, dan sebaliknya. Tabel 3 menyajikan perubahan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2013-2017 menurut kelompok barang.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Kapita per Tahun Menurut Kelompok Barang (Rupiah) Tahun 2013-2017

Jenis Komoditas	2013	2014	2015	2016	2017
Padi-padian	57,956	60,235	66,929	64,566	61,455
Ikan dan Daging	28,356	31,849	32,041	33,620	40,478
Sayuran dan Buah	31,158	30,068	27,365	34,505	42,397
Telur dan Susu	21,540	23,923	26,616	28,025	29,357
Total Makanan	139,01	146,075	152,951	160,716	173,687
Perumahan	142,088	161,059	234,139	323,179	249,644
Pakaian	14,527	14,818	25,378	28,869	31,187
Barang Yang Tahan Lama	37,863	34,565	47,800	44,974	54,005
Total Bukan Makanan	194,478	210,442	307,317	397,022	334,836

Sumber: BPS, 2017

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa selama periode 2013-2017 proporsi pengeluaran untuk makanan mengalami kenaikan, yaitu dari 139,01 menjadi 160,716 pada tahun 2016. Dan pada tahun 2017, proporsi pengeluaran untuk makanan mengalami peningkatan menjadi 173,687. Adanya perubahan pola konsumsi pada tahun 2017 dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk makanan khususnya padi-padian (beras) memberikan indikasi penurunan kesejahteraan masyarakat dengan adanya pengorbanan masyarakat untuk mengurangi konsumsi bukan makanan agar kuantitas dan kualitas beras yang dikonsumsi tidak turun terlalu tajam. Perubahan pola konsumsi tersebut juga terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara drastis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumah tangga, sehingga rumah tangga akan memberikan prioritas utama pada pengeluaran untuk makanan.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka proporsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan. Proporsi pengeluaran masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi terhadap kebutuhan non pangan seperti: perumahan, barang dan

jasa, pakaian, dan barang tahan lama (kendaraan, perhiasan dan sebagainya) biasanya lebih besar dibanding masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah (Ening, 2008).

Tingkat konsumsi beras yang tinggi menjadi permasalahan serius bagi masyarakat Sumatera Utara yang mayoritas mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Tingkat konsumsi yang tinggi menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadi tinggi. Hal ini menyebabkan naik turunnya harga beras akan berpengaruh terhadap pola konsumsi. Perkembangan harga eceran beras di beberapa kota di Sumatera selama tahun 2012-2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Rata-rata Harga Eceran Beras di Pasar Tradisional di Beberapa Kota di Sumatera

Kota Harga Eceran	Rata-rata harga eceran beras di beberapa kota (Rp/kg)			
	2012	2013	2014	2015
Banda Aceh	8.247.31	8.643.80	9.264.79	9.299.34
Medan	7.725.61	7.881.98	8.268.99	8.665.60
Padang	9.878.17	9.721.15	9.921.76	10.548.13
Pekan Baru	9.600.82	9.775.81	9.976.67	10.832.45
Tanjung Pinang	8.031.48	8.773.38	9.135.93	9.431.23
Jambi	7.631.13	8.376.95	8.562.53	8.871.08
Palembang	7.643.67	8.459.45	8.889.22	10.248.70
Pangkal Pinang	7.667.32	8.430.09	8.655.33	9.151.35
Bengkulu	7.556.16	8.673.44	9.349.06	10.866.17
Bandar Lampung	10.574.74	11.487.14	12.978.43	13.445.72

Sumber: BPS Sumatera, 2015

Saat ini, harga beras di pasar tradisional kota Medan untuk jenis IR64 berkisar Rp. 9.000 s/d 9.500 per kg, jenis kukubalam Rp. 9.500 per kg, sedangkan kukubalam super Rp. 10.000 s/d 10.500 per kg, dan harga tertinggi jenis Ramos dengan harga Rp. 11.500.

Meningkatnya harga beras menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Penurunan daya beli dapat menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi terhadap

kuantitas dan kualitas khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak kenaikan harga beras terhadap pola konsumsi beras penting untuk dilakukan.

Penduduk yang tinggal di daerah pantai secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatannya relatif belum mencukupi dan memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa rumah tangga pantai sumber pendapatannya lebih mengandalkan sektor pertanian dengan subsektor perikanan, peternakan, dan lainnya. Disamping itu daerah pantai merupakan lokasi yang terpencil, untuk itu perlu diperhatikan dan diukur seberapa besar tingkat pendapatan penduduk pantai (BPS Sumut, 2016).

Kenaikan harga beras juga dirasakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Dimana sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pantai Labu hidup dari hasil melaut dengan rata-rata berpenghasilan menengah ke bawah. Kecamatan Pantai Labu sendiri memiliki Desa yang terdiri dari 19 Desa. Salah satu Desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang mengharapkan hasil dari melaut adalah Desa Rantau Panjang.

Pada survey awal di Desa Rantau Panjang ditemukan bahwa rata-rata pendapatan dari beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan adalah sebesar Rp. 1.350.000,-/bulan, dengan rata-rata jumlah tanggungan per kepala keluarga sebanyak 4 orang. Pendapatan tersebut berada di bawah dari nilai UMK Kabupaten Deli Serdang sebesar Rp. 2.938.524,-/bulan.

Akan tetapi berdasarkan wawancara survey awal kepada beberapa nelayan, mereka menyatakan kesulitan untuk membeli beras untuk kebutuhan sehari-hari

jika harga beras terus naik dengan pendapatan yang menurut mereka sangat pas-pasan. Para nelayan juga mengatakan terkadang harus mengorbankan hal lain agar dapat memenuhi kebutuhan beras keluarga mereka. Adapun beras yang paling banyak dikonsumsi masyarakat nelayan yang ada di Desa Rantau Panjang adalah beras IR64 dengan harga Rp. 10.500,-/kg dengan konsumsi rata-rata per rumah tangga 10-15 kg per bulannya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar dampak dari kenaikan harga beras terhadap pola pengeluaran pangan nelayan yang ada di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak kenaikan harga beras terhadap pola pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di daerah penelitian?
2. Bagaimana elastisitas permintaan beras rumah tangga nelayan di daerah penelitian?
3. Bagaimana persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak kenaikan harga beras terhadap pola pengeluaran pangan rumah tangga nelayan di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui elastisitas permintaan beras rumah tangga nelayan di daerah penelitian.

3. Untuk mengetahui persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan di daerah penelitian.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi para nelayan agar dapat mengetahui informasi tentang harga beras.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam kajian konsumsi terkait dengan pola pengeluaran pangan khususnya beras.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 tahun 2004 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) diduga berasal dari Asia. Terdapat sekitar 20.000 varietas padi di dunia. Tanaman padi tradisional di Asia yang beriklim tropis bersifat tinggi dan lemah, dengan daun-daun yang melengkung ke bawah dan masa dormansinya lama. Pangan pokok umumnya banyak mengandung karbohidrat sehingga berfungsi sebagai sumber kalori utama. Di Indonesia, di antara bahan pangan berkarbohidrat, yaitu padi-padian, umbi-umbian, dan batang palma, beras merupakan sumber kalori yang terpenting bagi sebagian besar penduduk. Beras diperkirakan menyumbang kalori sebesar 60-80% dan protein 45-55% bagi rata-rata penduduk (Suparyono, 1994).

Beras

Beras merupakan makanan utama rakyat Indonesia. Beras menjadi sumber utama kalori sebagian besar rakyat Indonesia. Pangsa beras pada konsumsi kalori total adalah 54,3 persen, sehingga setengah *intake* kalori bersumber dari beras.

Tidak mengherankan bila permintaan beras di Indonesia sangat besar (Septiadi, 2016).

Menurut Hadrian (1981), beras merupakan suatu bahan makanan yang merupakan sumber pemberi energi untuk umat manusia. Zat-zat gizi yang dikandung oleh beras adalah sangat mudah untuk dicerna dan oleh karenanya beras mempunyai nilai gizi yang sangat tinggi.

Kebijakan Harga Beras

Kebijakan harga merupakan instrumen pokok kebijaksanaan pengadaan pangan. Tujuan kebijakan harga dilakukan, diantaranya : (a) melindungi produsen dari kemerosotan harga pasar yang biasanya terjadi pada musim panen, (b) melindungi konsumen dari kenaikan harga yang melebihi daya beli khususnya pada musim paceklik serta (c) mengendalikan inflasi melalui stabilitas harga. Kebijakan harga memiliki dua sisi yang menunjang bidang produksi dan sisi lain yang menyangkut bidang distribusi dan konsumsi (Amang, 1995).

Kebijakan pemerintah yang menonjol pada komoditi padi adalah kebijakan harga yang berguna untuk stabilisasi harga dalam negeri dan perdagangan. Harga beras pada batas bawah dikendalikan oleh harga dasar dan pada batas atas dengan harga batas tertinggi. Untuk dapat mempertahankan harga pada tingkat harga dasar dilakukan dengan pembelian gabah dan beras pada saat penawaran berlimpah (pada waktu panen) dan dilakukan injeksi beras ke pasar pada waktu paceklik untuk mempertahankan harga agar tidak melampaui harga batas tertinggi. Sebagai instrumen kebijakan harga adalah penetapan harga dasar dengan tujuan untuk meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani melalui

pemberian jaminan harga yang wajar dan penetapan batasan harga eceran tertinggi dengan tujuan memberikan perlindungan kepada konsumen (Sapuan, 1989).

Dampak Kenaikan Harga Beras

Kenaikan harga beras merupakan gejala ekonomi dalam menuju keseimbangan baru. Penyesuaian penawaran dan permintaan beras terefleksikan dari nilai yang dibayarkan oleh konsumen dan yang diterima oleh produsen. Oleh sebab itu pergerakan harga beras akan berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan daya produksi petani. Kecenderungan kenaikan harga beras mempersempit opsi konsumen dalam mengonsumsi beras dengan kuantitas dan kualitas tertentu. Di sisi lain kenaikan harga beras juga menjadi insentif bagi petani dalam memproduksi padi. Menurut Gubernur Nusa Tenggara Barat, TGH. Zainul Majdi, kenaikan harga beras yang wajar sangat diperlukan guna mendorong petani mendapatkan harga jual yang sesuai. Namun demikian, jika kenaikan tersebut tidak wajar dan persistent, pemerintah harus mulai waspada (Hermawan, 2015).

Di negara-negara berpenghasilan rendah, terutama di daerah pedesaan, dua pertiga bagian dari jumlah pengeluaran mereka digunakan untuk konsumsi makanannya. Masalah ekonomi, sosial, dan politik dapat meningkatkan inflasi (harga-harga makanan naik) dan ini merupakan suatu hal yang serius. Inflasi harga pangan dapat mengakibatkan kegagalan dalam segi perluasan pemasaran makanan baik di dalam negeri maupun bahan makanan impor sehingga sukar untuk mengatur laju pertumbuhan permintaan bahan makanan terutama untuk bahan makanan yang mempunyai nilai komersial (Suhardjo, 1996).

Nelayan

Menurut UU No.45 Tahun 2009 – Perikanan, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan (Standar Statistik Perikanan) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya atau tanaman air.

Menurut Imron (2003) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa-jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen dapat dicirikan menurut kelas sosial. Kelas sosial tinggi memiliki kecenderungan membeli barang-barang yang mahal, sedangkan kelas sosial yang rendah cenderung membeli barang dengan mementingkan kuantitas dari pada kualitasnya (Mangkunegara, 2002).

Lingkungan diluar sistem keluarga juga berperan kuat dalam kecenderungan pemilihan pangan. Orang tidak dapat melepaskan diri dari kontak sosial, budaya, maupun masyarakat sekitarnya. Berbagai budaya terkait dapat membentuk pola konsumsi pangan penduduk pada masyarakat tertentu. Walaupun secara umum sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai

makanan pokok, tetapi masing-masing suku memiliki kebiasaan pangan yang berbeda (Marwanti, 2000).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengeluaran Pangan

Pola pengeluaran pangan keluarga antara lain dipengaruhi oleh pola makanan sebagian besar penduduk sekitarnya, selain itu dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan keluarga.

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dijadikan cerminan keadaan sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang semakin tinggi investasi yang diperlukan, disamping modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga.

Tinggi rendahnya pendidikan erat kaitannya dengan tingkat perawatan kesehatan, kesadaran terhadap keluarga, disamping berpengaruh pada faktor ekonomi lainnya seperti pendapatan, pekerjaan, makan, dan perumahan. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan sikap pengetahuan dan keterampilannya dalam menentukan makanan keluarga (Hidayat, 2005).

2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi kecukupan konsumsi pangan pada suatu rumah tangga. Bagi rumah tangga dengan anggota keluarga yang banyak, biasanya faktor kuantitas lebih diutamakan dari pada faktor kualitas, sehingga di harapkan seluruh anggota keluarga dapat terbagi secara merata (Ening, 2008).

3. Tingkat Pendapatan Keluarga

Menurunnya pendapatan seseorang secara negatif berdampak pada kualitas dan pola konsumsi rumah tangga. Dengan tingkat pendapatan yang sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah yang berkurang. Mayoritas penduduk pedesaan cenderung merubah pola konsumsi makanan, baik kualitas maupun kuantitas, seperti dari nasi ke jagung atau umbi-umbian dan dari sebanyak tiga kali menjadi satu atau dua kali makan sehari (Ening, 2008).

Elastisitas Permintaan

Teori utilitas (*utility theory*) dalam ekonomi mikro memberikan landasan analisis untuk melihat bagaimana sikap seseorang konsumen menentukan alternatif-alternatif diantara komoditi yang tersedia berdasarkan harga dan pendapatan yang dimilikinya agar kepuasannya tetap dapat dipertahankan. Gambaran akhir dari sikap tersebut secara total dan kuantitatif dicerminkan dalam angka elastisitas silang yang telah memadukan aspek pendapatan, harga, jumlah dan jenis komoditi sekaligus (Amang, 1995).

Pengaruh perubahan harga, dapat di jelaskan melalui dua efek, yaitu efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan konsumsi pangan yang diasosiasikan dengan perubahan harga pangan, dengan berpegang pada tingkat utilitas yang konstan. Efek pendapatan adalah perubahan konsumsi pangan yang disebabkan oleh peningkatan daya beli, dengan harga relatif konstan (Arsyad, 1999).

Menurut Joesron (2003), elastisitas permintaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu elastisitas permintaan terhadap harga, elastisitas permintaan terhadap pendapatan, dan elastisitas harga silang.

1. Elastisitas Permintaan Terhadap Harga

Elastisitas permintaan terhadap harga menjelaskan perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat perubahan harga.

$$E_d = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}}$$

$$E_d = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P}$$

Suatu permintaan bersifat tidak elastis apabila koefisien elastisitas permintaannya berada di antara nol dan satu. Hal ini berarti persentase perubahan harga lebih besar dari pada persentase jumlah barang yang diminta. Permintaan bersifat elastis terjadi apabila permintaan mengalami perubahan dengan persentase yang melebihi persentase perubahan harga. Nilai koefisien elastisitas permintaan yang bersifat elastis adalah lebih besar dari satu.

2. Elastisitas Permintaan Terhadap Pendapatan

Elastisitas permintaan terhadap pendapatan menjelaskan perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat perubahan pendapatan.

$$E_i = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

$$E_i = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta I/I}$$

Pada barang-barang normal, kenaikan pendapatan konsumen dapat menyebabkan kenaikan permintaan. Terdapat hubungan yang searah antara perubahan pendapatan dengan perubahan jumlah barang yang diminta sehingga nilai koefisien elastisitas pendapatan untuk barang-barang normal adalah positif. Pada barang-barang inferior, terjadi pengurangan permintaan apabila pendapatan meningkat sehingga nilai koefisiennya adalah negatif.

3. Elastisitas Harga Silang

Elastisitas permintaan silang merupakan suatu koefisien yang menunjukkan besarnya perubahan permintaan suatu barang jika terjadi perubahan terhadap harga barang lain.

$$E_c = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga barang Y}}$$

$$E_c = \frac{\Delta Q_x / Q_x}{\Delta P_y / P_y}$$

Nilai elastisitas silang berkisar antara tak terhingga yang negatif hingga tak terhingga positif. Barang-barang komplementer elastisitas silangnya bernilai negatif, sedangkan nilai elastisitas silang untuk barang-barang substitusi adalah positif.

Kedudukan beras dalam pangsa pengeluaran rumah tangga yang menonjol dapat ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang antara beras dengan komoditas pangan lainnya. Harga beras mempunyai pengaruh yang besar bagi konsumsi komoditas pangan lainnya. Sebaliknya, perubahan harga-harga komoditas non beras berpengaruh relatif kecil terhadap konsumsi beras (Harianto, 2001).

Apabila daya beli konsumen meningkat, permintaan beras akan meningkat, bersamaan dengan itu, terjadi penurunan permintaan pangan berkarbohidrat lain yang dianggap “inferior”. Kenaikan pendapatan selanjutnya akan diikuti penurunan permintaan beras. Bersamaan dengan itu, terjadi kenaikan keragaman dan jumlah pangan sumber protein dan vitamin yang dikonsumsi (Haryadi, 2006).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Maulana Firdaus (2013),”Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur”. Penelitian tersebut dikumpulkan dengan metode survei. Data dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan teknik tabulasi silang. Untuk menggambarkan kondisi kemiskinan rumah tangga nelayan yaitu dengan menggunakan pendekatan garis kemiskinan dihitung dengan menggunakan formula *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT). Hasil penelitiannya diketahui bahwa persentase rumahtangga nelayan di desa ketapang barat yang tergolong miskin berada di bawah garis kemiskinan yaitu sebanyak 15 persen (0,15), sedangkan untuk nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) yaitu sebesar 0,007. Rendahnya nilai indeks kedalaman kemiskinan (P_1) pada rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat, hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pengeluaran antara rumah tangga nelayan relatif rendah. Semakin tinggi nilai P_1 , semakin besar tingkat kesenjangan pengeluaran antar rumah tangga atau kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk.

Berdasarkan penelitian Mailian (2004),”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi Dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan

Makanan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga beras sebesar 10 persen akan menyebabkan penambahan penduduk miskin sebesar satu persen. Dengan demikian, apabila pemerintah menaikkan harga dasar gabah sebesar 10 persen, maka harga beras di pasar domestik akan meningkat 2,7 persen dan jumlah penduduk miskin hanya bertambah sebesar 0,27 persen.

Berdasarkan penelitian Dudi Septiadi dkk (2016), "Dampak Kebijakan Harga Beras Dan Luas Areal Irigasi Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan jumlah penduduk memang tidak menjadi masalah berarti dalam pemenuhan kebutuhan pangan (beras) akan tetapi kenaikan jumlah penduduk yang besar akan menjadi masalah yang serius dalam jangka panjang, khususnya dalam pemenuhan pangan (beras).

Berdasarkan penelitian Muhammad Buhari (2016), "Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang sangat strategis dan penting. Pangan adalah kebutuhan pokok sekaligus menjadi esensi kehidupan manusia, karenanya hak atas pangan menjadi bagian sangat penting dari hak azasi manusia. Di samping itu ketahanan pangan adalah bagian dari ketahanan nasional yang saat ini dinilai paling rapuh. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan yang dirumuskannya sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merasa serta terjangkau oleh setiap individu.

Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup, karenanya masalah pangan yang terkait dengan penyediaan, distribusi, harga, konsumsi, permintaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan topik yang paling menarik untuk dikaji.

Meningkatnya harga pangan yang berarti pula menurunnya daya beli masyarakat dapat mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi dari sisi kuantitas atau kualitas khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Pola pengeluaran pangan rumah tangga dapat berubah karena adanya perubahan tingkat pendapatan dan harga-harga dapat membantu memperkirakan dampak dan pengaruh kebijakan yang terkait dengan target dan sasaran yang tercapai.

Konsumsi dan permintaan terhadap suatu komoditi dipengaruhi oleh tingkat harga komoditi yang bersangkutan, harga komoditi lain yang memiliki hubungan dengan komoditi tersebut, tingkat pendapatan dan selera. Dalam analisis jangka pendek dapat diasumsikan tidak terdapat perubahan selera, oleh karena itu konsumsi dan permintaan suatu komoditi di tentukan oleh tingkat harga-harga dan pendapatan.

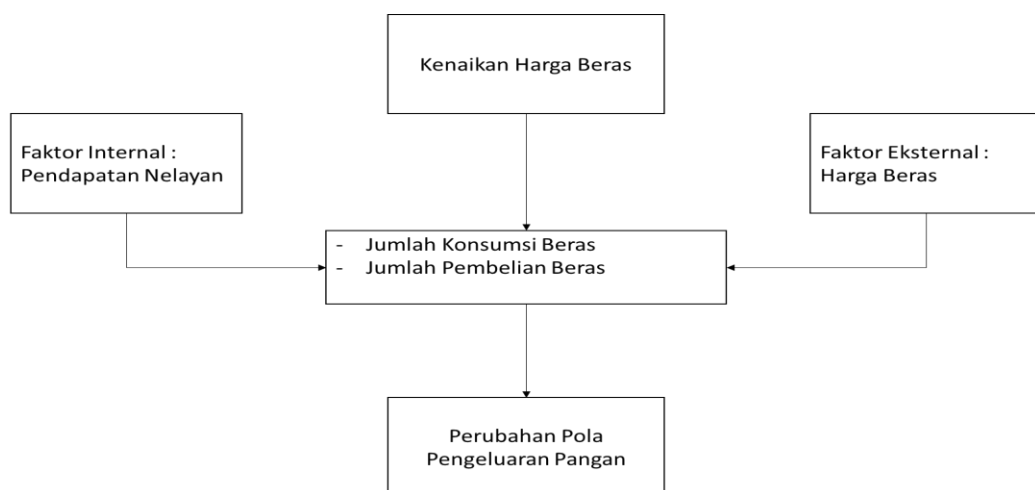
Pangan pokok yang dominan adalah beras, sedangkan pangan sumber protein hewani yang paling banyak adalah ikan, daging, telur dan susu. Sebagian besar kalori dan protein didapat dari kelompok pangan padi-padian baik di pedesaan maupun perkotaan. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang pemenuhannya bersifat terus menerus. Sebagaimana diketahui, Indonesia

merupakan daerah kepulauan antara daerah satu dan daerah lain cukup sulit untuk dijangkau.

Salah satu daerah yang memprihatinkan adalah daerah pesisir, tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini kehidupan masyarakat pesisir masih jauh tertinggal dari kehidupan perkotaan. Banyak masyarakat pesisir khususnya nelayan yang hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini di karenakan kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan melaut saja sebagai sumber pendapatan utamanya. Pangan merupakan permasalahan yang dapat kita jumpai di daerah pesisir, karena di sebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi rumah tangga yaitu :

1. Pendapatan
2. Pendidikan
3. Jumlah tanggungan

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tingkat konsumsi beras penduduk (rumah tangga) di tentukan oleh tingkat pendapatan dan harga pangan beras. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) yaitu merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu atau suatu fenomena yang terjadi di suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lainnya.

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, artinya lokasi penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu yang dipilih dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Lokasi tersebut dipilih karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang hanya mengharapkan pendapatan dari hasil melaut.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel untuk penelitian judul “ Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Pengeluaran Pangan Nelayan” di Desa Rantau Panjang ini, menggunakan metode *Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Data sebelumnya dikelompokkan ke dalam tingkatan tertentu, seperti tingkatan tinggi, sedang dan rendah suatu pendapatan kemudian sampel diambil dari tiap tingkatan tersebut. Tiap strata bisa dianggap sebagai populasi tersendiri sehingga presisi yang dikehendaki maupun penyajiannya bisa tersendiri (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat nelayan di Desa Rantau Panjang Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 350 kk. Untuk sampel penelitian ini sebanyak 35 rumah tangga nelayan yang di ambil secara *stratified random sampling* dengan mengambil 10% dari jumlah populasi yang ada. Apabila subjeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik di ambil semua dan jika subjeknya lebih dari 100 orang, maka dapat di ambil 10-15%, 20-25% atau 30-35% (Arikunto, 2010).

Tabel 5. Sampel Penelitian

Strata	Orang	Persen	Jumlah
Strata I	260	10%	26
Strata II	90	10%	9
Total	350	10%	35

Sumber : Data penelitian, 2019

Dari tabel 5 di atas sampel dibagi atas dua strata, Strata I terdapat 260 orang dan Strata II terdapat 90 orang, dimana strata I hanya mengambil 10% dari 260 orang yaitu sebanyak 26 orang dan mereka merupakan nelayan buruh yang tidak memiliki kapal, melainkan punya orang lain dan bekerja untuk si pemilik kapal, sehingga pendapatan yang diterima berdasarkan gaji yang diterima dari pemilik kapal tersebut, dan untuk jenis kapal pada strata I ini kapal besar dan memakai mesin dompleng yang telah dirombak oleh si pemilik kapal dengan kapasitas mesin 30 sampai 35 liter. Pada strata II, hanya mengambil 10% dari 90 orang yaitu sebanyak 9 orang dan mereka memiliki kapal pribadi dan hasil tangkapannya dijual sendiri, sehingga pendapatan yang mereka peroleh berdasarkan hasil jual tangkapan ikan yang diperoleh, dan untuk jenis kapal pada strata II ini kapal kecil dan memakai mesin dompleng dengan kapasitas mesin 4 sampai 5 liter.

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode penelitian survei sehingga metode pengumpulan data diperoleh dari responden dengan teknik wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner terhadap responden yang dijadikan sampel di daerah penelitian.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, instansi atau lembaga pemerintah terkait.

Metode Analisis Data

Untuk masalah (1) dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan membandingkan jumlah konsumsi pangan rumah tangga nelayan pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga beras dengan perubahan pola pengeluaran pangan rumah tangga nelayan dengan cara membagikan kuisioner kepada responden.

Untuk masalah (2) dianalisis melalui strata pendapatan rumah tangga nelayan, dengan menggunakan rumus elastisitas permintaan terhadap pendapatan yaitu :

$$E_i = \frac{\text{Persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

$$E_i = \frac{\Delta Q / Q}{\Delta I / I}$$

Dimana:

E_i = Elastisitas permintaan terhadap pendapatan

ΔQ = Perubahan jumlah barang

ΔI = Perubahan pendapatan

I = Pendapatan

Q = Jumlah barang

(Joesron, 2003).

Untuk masalah (3) dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisa persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan.

Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahfahaman dalam pembahasan usulan penelitian ini, maka digunakan beberapa definisi batasan sebagai berikut :

1. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan, yaitu keluarga yang mata pencaharian pokoknya sebagai penangkap ikan di laut / nelayan, dan biasanya tinggal di daerah pesisir pantai atau tidak jauh dari bibir pantai.
2. Elastisitas permintaan adalah ukuran kepekaan perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan harga barang.
3. Pola pengeluaran adalah suatu bentuk rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan.
4. Konsumsi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan makan dan minum keluarga nelayan dalam satu bulan.

5. Sampel yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 35 rumah tangga nelayan yang ada di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

6. Nelayan yang dijadikan sampel dibagi ke dalam 2 strata, strata I nelayan buruh yang menerima pendapatan dari hasil menangkap ikan untuk pemilik kapal, strata II nelayan pribadi yang menerima pendapatan dari hasil menangkap ikan yang hasilnya dijual sendiri.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Sejarah Desa Rantau Panjang

Desa Rantau Panjang merupakan desa tertua dari 19 desa yang ada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang yang dulunya merupakan daerah kesultanan. Desa Rantau Panjang berdiri pada tahun 1960, orang pertama di Desa Rantau Panjang berasal dari daerah seperti Padang, Aceh, Melayu, Nias dan lain-lain. Beragam suku yang berdomisili yang merantau ke Desa Rantau Panjang dan akhirnya dapat membangun komunitas masyarakat pesisir.

Masyarakat Desa Rantau Panjang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu, akan tetapi menurut sejarah, suku Tiongkok yang paling banyak dari pada suku Melayu. Desa Rantau Panjang merupakan desa multietnis, yang terdiri dari beragam suku antara lain etnis Melayu, Aceh, Bugis, Flores, Buton dan juga etnis Cina. Mayoritas penduduk yang ada di Desa Rantau Panjang beragama Islam, disamping itu bukan hanya agama Islam saja yang ada di Desa Rantau Panjang, akan tetapi ada agama lainnya seperti Budha.

Letak Geografis Desa Rantau Panjang

Desa Rantau Panjang terletak di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa Rantau Panjang terletak di bagian Barat Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan dengan Selat Malaka. Secara administratif desa ini berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bagan Serdang
Kecamatan Pantai Labu
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kelambir
Kecamatan Pantai Labu
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan PT. Glorita Desa Sei Tuan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pematang Biara
Kecamatan Pantai Labu

Adapun luas wilayah ini adalah 480 ha/m², yang terdiri dari luas pemukiman 180 ha, luas pesawahan 231 ha, luas perkebunan 50 ha, luas kuburan 6400 m², luas tanah bengkok 370 m², luas bangunan sekolah seluas 1 ha, panjang jalan seluas 5000 m², luas pekarangan 7 ha/m² dan perkantoran 200 m². Jadi, total luas lahan yang digunakan untuk fasilitas umum seluas 2,5 ha. Sementara suhu rata-rata harian 25°-30° C, sedangkan tinggi tempat dari permukaan laut 130 mdpl.

Lintasan atau orbitasi jarak ke ibu kota kecamatan berkisar 2 km. Jarak ini dapat ditempuh selama ¼ jam. Jika jarak ini dilalui dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan non bermotor, maka akan membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Jarak ke ibu kota kabupaten /kota, jarak ini dapat ditempuh selama 1 jam. Jarak ke ibu kota provinsi berkisar 40 km. Jarak ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 1,5 jam dan bagi yang menempuh jarak ini dengan berjalan kaki atau berkendara non bermotor akan menghabiskan waktu sekitar 10 jam. Rute ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum ke ibu kota Provinsi.

Sarana dan Prasarana Desa Rantau Panjang

1. Sarana Pendidikan

Dalam kehidupan dunia pendidikan sangatlah penting karena pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dalam setiap desa sangat dibutuhkan adanya sarana pendidikan berupa yayasan atau lembaga-lembaga pendidikan. Adapun sarana-sarana pendidikan yang ada di Desa Rantau Panjang terdiri dari sarana pendidikan formal dan sarana pendidikan informal. Sarana pendidikan formal yang ada di Desa Rantau Panjang yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Sekolah Dasar (SD), seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Sarana Pendidikan di Desa Rantau Panjang

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2	Taman Kanak-kanak (TK)	-
3	Sekolah Dasar (SD)	2
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	-
Total		3

Sumber : Profil Desa Rantau Panjang, 2019

Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Rantau Panjang masih kurang memadai, hal ini terlihat dari setiap unit dari tingkat pendidikan yang memiliki jumlah yang tidak cukup untuk memenuhi pendidikan masyarakat Desa Rantau Panjang. Secara keseluruhan sarana pendidikan dari tingkat TK sampai tingkat SMA. Adapun jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Desa Rantau Panjang berjumlah 3 unit. Dimana sarana pendidikan yang terdapat di Rantau Panjang hanya sampai tingkat SD dan masing-masing jumlahnya mulai tingkat PAUD 1 unit, sedangkan SD ada 2 unit. Selain

pendidikan formal terdapat juga pendidikan informal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau lebih dikenal dengan sekolah mengaji. Berdasarkan jumlah sarana pendidikan yang terdapat di desa ini belum maksimal dalam menunjang pendidikan masyarakat. Sehingga untuk menempuh pendidikan SMP dan SMA mereka harus menempuh jarak yang jauh seperti ke Pantai Labu, Batang Kuis, dan Medan.

2. Sarana Ibadah

Dalam kehidupan beragama, sarana ibadah sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan rohaniah serta memudahkan masyarakat dalam melaksanakan ibadah, Desa Rantau Panjang sendiri memiliki sarana ibadah berupa rumah ibadah. Adapun jumlah rumah ibadah di Desa Rantau Panjang sebagai berikut :

Tabel 7. Sarana Ibadah di Desa Rantau Panjang

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Musholla	1
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Vihara	2
Total		4

Sumber : Profil Desa Rantau Panjang, 2019

Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa jumlah tempat ibadah yang ada di Desa Rantau Panjang sebanyak 4 tempat ibadah, yang terdiri dari 1 unit mesjid, 1 unit musholla dan 2 unit vihara. Mayoritas masyarakat di Desa Rantau Panjang beragama Islam 3.015 orang, sedangkan yang beragama Budha sebanyak 20 orang.

3. Sarana Transportasi

Sarana transportasi sangat dibutuhkan dalam memudahkan masyarakat untuk melakukan perjalanan keluar masuk Desa Rantau Panjang. Desa Rantau Panjang tidak memiliki sarana perhubungan atau transportasi. Sehingga dengan tidak adanya transportasi, akses untuk menuju desa tersebut sangatlah sulit. Padahal sarana untuk transportasi di Desa Rantau Panjang sudah begitu memadai seperti jalan yang sudah di aspal dan desa ini sebagai tempat yang strategis karena dekat dengan Bandara KNAI (Kuala Namu Airport International). Sulitnya transportasi menyebabkan masing-masing warga rata-rata hanya memiliki alat transportasi berupa kendaraan pribadi seperti sepeda motor.

Struktur Organisasi Desa Rantau Panjang

Desa Rantau Panjang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang membawahi Sekertaris Desa, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan, dan Kepala Urusan keuangan. Adapun susunan organisasi pemerintahan di Desa Rantau Panjang sebagai berikut :

- Kepala Desa : Muhammad Yusni
- Sekertaris Desa : M. Irsaf Syahputra
- Kepala Urusan Pemerintahan : Husnul Hotimah
- Kepala Urusan Umum : Parida Hanum
- Kepala Urusan Pembangunan : Sarradian
- Kepala Urusan Keuangan : Wan Rizki Ansari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, sampel dibagi atas dua strata, dimana strata I yaitu nelayan buruh, yang dimana mereka tidak memiliki kapal pribadi, melainkan punya orang lain dan bekerja untuk si pemilik kapal, sehingga pendapatan yang diterima berdasarkan gaji yang diterima dari pemilik kapal tersebut, dan untuk jenis kapal pada strata I ini kapal besar dan memakai mesin dompleng yang telah dirombak oleh si pemilik kapal dengan kapasitas mesin 30 sampai 35 liter. Strata II yaitu nelayan pribadi, yang dimana mereka memiliki kapal pribadi dan hasil tangkapan dijual sendiri, sehingga pendapatan yang mereka peroleh berdasarkan hasil jual tangkapan ikan yang diperoleh, dan untuk jenis kapal pada strata II ini kapal kecil dan memakai mesin dompleng dengan kapasitas mesin 4 sampai 5 liter. Untuk melihat pendapatan yang diperoleh kedua strata dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Penggolongan Strata Nelayan Berdasarkan Pendapatan

Keterangan	Strata I	Strata II
Jumlah Nelayan	26	9
Jumlah Hari Melaut (Hari/Bulan)	548	184
Rata-rata Hari Melaut (Hari/Bulan)	21	20
Pendapatan Kotor Melaut (Rp/Bulan)	101.570.000	63.400.000
Rata-rata Total Pendapatan Kotor Melaut (Rp/Bulan)	3.906.538	7.044.444
Biaya Operasional Melaut (Rp/Bulan)	13.314.000	19.829.800
Rata-rata Total Biaya Operasional Melaut (Rp/Bulan)	512.077	2.203.311
Pendapatan Bersih Melaut (Rp/Bulan)	88.256.000	43.570.200
Rata-rata Total Pendapatan Bersih Melaut (Rp/Bulan)	3.394.462	4.841.133
Pendapatan Lain (Rp/Bulan)	2.550.000	2.000.000
Rata-rata Total Pendapatan Lain (Rp/Bulan)	98.077	222.222
Pendapatan Keluarga (Rp/Bulan)	90.806.000	45.570.200
Rata-rata Total Pendapatan Keluarga (Rp/Bulan)	3.492.538	5.063.356

Sumber : Data penelitian, 2019

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat 26 orang nelayan yang masuk golongan strata I yang dimana merupakan nelayan buruh dan 9 orang yang masuk golongan strata II yang dimana merupakan nelayan pribadi. Dapat dilihat juga rata-rata pendapatan kotor hasil melaut yang diterima setiap bulannya untuk strata I adalah Rp.3.906.538 dengan rata-rata hari melaut sebanyak 21 hari setiap bulannya dengan rata-rata pendapatan kotor dalam satu kali melaut Rp.185.288 dan untuk strata II adalah Rp.7.044.444 dengan rata-rata hari melaut sebanyak 20 hari setiap bulannya dengan rata-rata pendapatan dalam satu kali melaut Rp.347.222.

Rata-rata pendapatan bersih hasil melaut untuk nelayan strata I adalah Rp.3.394.462 dan untuk nelayan strata II adalah Rp.4.841.133 setiap bulannya. Adapun rata-rata pendapatan lain diluar hasil melaut untuk nelayan strata I adalah Rp.98.077 dan untuk nelayan strata II adalah Rp.222.222 per bulannya. Sehingga jika ditotal rata-rata pendapatan keluarga yang diterima nelayan strata I adalah Rp.3.492.538 dan nelayan strata II adalah Rp.5.063.356 per bulannya.

Adapun rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan setiap bulannya untuk strata I adalah Rp.512.077 dan untuk strata II adalah Rp.2.203.311 setiap bulannya. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih setelah dikurangi biaya operasional melaut setiap bulannya untuk strata I adalah Rp.3.394.462 dan untuk strata II adalah Rp.4.841.133 setiap bulannya. Adapun rincian biaya operasional dalam satu bulan sebagai berikut :

Tabel 9. Rata-rata Biaya Operasional dalam Satu Bulan

Biaya Operasional	Strata I	Strata II
Biaya Konsumsi	174.154	168.889
Biaya Rokok	337.923	333.778
Biaya Bahan Bakar	-	1.700.644
Total	512.077	2.203.311

Sumber : Data penelitian, 2019

Dari Tabel 9 yang disajikan di atas, dapat dilihat untuk rata-rata biaya operasional dalam satu bulan melaut yang dikeluarkan oleh nelayan strata I adalah Rp.512.077 dengan rincian rata-rata biaya konsumsi untuk makan dan minum sebesar Rp.174.154 dan rata-rata biaya rokok Rp.337.923. Rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan strata II dalam satu bulan melaut adalah Rp.2.203.311 dengan rincian rata-rata biaya konsumsi untuk makan dan minum sebesar Rp.168.889, rata-rata biaya rokok Rp.333.778 dan rata-rata biaya bahan bakar Rp.1.700.644.

Perbedaan pengeluaran biaya operasional dari nelayan strata I dan strata II ada pada biaya bahan bakar, dimana nelayan strata I tidak mengeluarkan biaya bahan bakar dikarenakan bahan bakar yang digunakan untuk melaut sudah di isi oleh pemilik kapal, sehingga nelayan strata I hanya tinggal pergi melaut untuk menangkap ikan tanpa perlu memikirkan biaya bahan bakar. Sementara itu nelayan strata II mengeluarkan biaya bahan bakar dalam satu kali melaut, dikarenakan kapal yang digunakan merupakan kapal milik sendiri, sehingga mereka harus mengeluarkan biaya untuk bahan bakar kapal mereka. Adapun bahan bakar yang digunakan adalah solar dengan harga dalam 1 liter solar Rp.5.150/liter dengan rata-rata kebutuhan solar dalam satu kali melaut 16 liter.

Tabel 10. Usia Nelayan

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)		Jumlah (Orang)
		Strata I	Strata II	
1	≤40	10	1	11
2	41-50	15	5	20
3	>50	1	3	4

Jumlah	26	9	35
--------	----	---	----

Sumber : Data penelitian, 2019

Tabel 10 menjelaskan bahwa umur dari nelayan pada strata I dan strata II berbeda-beda. Untuk kelompok umur ≤ 40 tahun ada 10 orang untuk strata I dan 1 orang untuk strata II, sedangkan untuk kelompok umur 41-50 tahun ada 15 orang untuk strata I dan 5 orang untuk strata II, untuk kelompok umur > 50 tahun ada 1 orang untuk strata I dan 3 orang untuk strata II.

Tabel 11. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan

No	Ukuran Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)		Jumlah (Orang)
		Strata I	Strata II	
1	≤ 2	5	2	7
2	3-4	21	7	28
Jumlah		26	9	35

Sumber : Data penelitian, 2019

Dari Tabel 11 diperoleh data jumlah anggota keluarga nelayan untuk di setiap strata yang ada. Jumlah anggota keluarga ≤ 2 orang untuk strata I ada 5 orang dan strata II ada 2 orang, sedangkan jumlah anggota keluarga 3-4 orang untuk strata I ada 21 orang dan strata II ada 7 orang.

Dampak Kenaikan Harga Beras

Berdasarkan hasil penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada 35 nelayan yang dibagi kedalam dua strata yaitu strata I dan Strata II, sebagaimana terlihat pada Lampiran 6 diperoleh data konsumsi beras per bulan sebelum kenaikan harga beras dan sesudah kenaikan harga beras sebagai berikut :

Tabel 12. Konsumsi Beras Nelayan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras

Strata	Sebelum kenaikan		Sesudah Kenaikan	
	Konsumsi Beras (Kg/Bulan)	Harga Beras (Rp/Kg)	Konsumsi Beras (Kg/Bulan)	Harga Beras (Rp/Kg)
Strata I	15	8.769	15	10.827
Strata II	16	8.722	16	10.778

Sumber : Data penelitian, 2019

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa untuk strata I dan strata II tidak ada perubahan jumlah konsumsi beras yang dikonsumsi setiap bulannya sebelum kenaikan dan sesudah kenaikan harga beras yaitu untuk strata I rata-rata konsumsi beras per bulan 15 kg/bulan sebelum kenaikan harga beras dan 15 kg/bulan sesudah kenaikan harga beras. Untuk strata II rata-rata konsumsi beras per bulan 16 kg/bulan sebelum kenaikan harga beras dan 16 kg/bulan sesudah kenaikan harga beras.

Untuk jenis beras yang biasa digunakan nelayan strata I dan strata II sebelum kenaikan harga beras adalah Rojo Lele dan Pandan Wangi yang memiliki kualitas tinggi, sedangkan setelah kenaikan dari harga beras nelayan strata I dan strata II memilih untuk mengganti jenis beras yang dikonsumsi menjadi IR 64 yang memiliki kualitas sedang atau di bawah kualitas dari beras yang dibeli sebelum kenaikan harga beras.

Tabel 13. Biaya Keluarga Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras

Biaya Keluarga	Sebelum Kenaikan		Sesudah Kenaikan	
	Strata I	Strata II	Strata I	Strata II
Konsumsi	579.038	667.778	609.808	701.056
Air dan Listrik	73.881	82.611	73.881	82.611
Telepon	130.000	178.889	130.000	178.889
Transportasi	129.231	181.667	129.231	181.667
Pendidikan	191.923	225.556	191.923	225.556
Total	1.104.073	1.336.500	1.134.842	1.369.778

Sumber : Data penelitian, 2019

Tabel 13 menjelaskan pengeluaran rumah tangga nelayan strata I dan strata II pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga beras. Dari data yang disajikan diperoleh bahwa biaya keluarga yang berubah setelah kenaikan harga beras adalah biaya konsumsi keluarga. Dimana pada nelayan strata I biaya konsumsi keluarga sebelum kenaikan Rp.579.038 dan sesudah kenaikan harga

beras menjadi Rp.609.808, sedangkan pada nelayan strata II biaya konsumsi keluarga sebelum kenaikan Rp.667.778 dan sesudah kenaikan harga beras menjadi Rp.701.056.

Tabel 14. Biaya Beras dari Keseluruhan Biaya Konsumsi per Bulan Nelayan

Biaya Konsumsi	Sebelum Kenaikan		Sesudah Kenaikan	
	Strata I	Strata II	Strata I	Strata II
Beras	129.654	140.611	160.423	173.889
Konsumsi	449.384	527.167	449.384	527.167
Total	579.038	667.778	609.808	701.056

Sumber : Data penelitian, 2019

Tabel 14 di atas menjelaskan pembagian pengeluaran biaya untuk beras dari keseluruhan biaya konsumsi rumah tangga nelayan. Pada strata I sebelum kenaikan harga beras rata-rata pengeluaran beras sebesar Rp.129.654 per bulan dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi non beras sebesar Rp.449.384 per bulan dan setelah kenaikan harga beras rata-rata pengeluaran beras sebesar Rp.160.423 dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi non beras sebesar Rp.449.384.

Pada strata II sebelum kenaikan harga beras rata-rata pengeluaran beras sebesar Rp.140.611 dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi non beras sebesar Rp.527.167 dan setelah kenaikan harga beras rata-rata pengeluaran beras sebesar Rp.173.889 dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi non beras sebesar Rp.527.167.

Tabel 15. Dampak Perubahan Pola Konsumsi Setelah Kenaikan Harga Beras

Perubahan Pola Konsumsi	Tingkat Strata Pendapatan		Jumlah Rata-rata (%)
	Strata I	Strata II	
Menurunkan kualitas beras	26	9	100%
Mengurangi kuantitas beras	-	-	-
Perubahan dalam frekuensi pembelian	-	-	-
Mengganti pangan pokok	-	-	-
Tidak berubah sama sekali	-	-	-
Total	26	9	100%

Sumber : Data penelitian, 2019

Dilihat dari data pada Tabel 15, perubahan pola konsumsi beras setelah kenaikan harga diseluruh strata sama, yaitu dari 35 nelayan yang dijadikan sampel melakukan perubahan setelah kenaikan harga beras dengan cara menurunkan kualitas beras yang biasa dikonsumsi. Rumah tangga nelayan menurunkan kualitas beras yang dikonsumsi karena tingginya harga beras yang biasanya mereka konsumsi. Untuk nelayan strata I dan strata II membeli beras yang mereka konsumsi di pasar tradisional dan warung-warung terdekat dari rumah mereka.

Sementara itu pada semua strata, rumah tangga nelayan tidak mengurangi kuantitas beras, tidak merubah frekuensi pembelian dan tidak ada yang mengganti beras dengan pangan pokok lainnya, dikarenakan sudah terbiasa mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok.

Elastisitas Permintaan Terhadap Harga pada Komoditi Beras

Kedudukan beras dalam pola pengeluaran pangan rumah tangga nelayan dapat ditunjukkan oleh nilai elastisitas permintaan terhadap harga. Nilai elastisitas yang kecil menunjukkan bahwa peningkatan harga tidak besar pengaruhnya terhadap jumlah beras yang dikonsumsi. Berdasarkan data hasil penelitian

diperoleh rata-rata konsumsi beras per hari rumah tangga nelayan pada strata I dan Strata II yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Konsumsi Beras per Hari Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Beras

Strata	Sebelum kenaikan		Sesudah Kenaikan	
	Konsumsi Beras (Kg/Hari/Keluarga)	Harga Beras (Rp/Kg)	Konsumsi Beras (Kg/Hari/Keluarga)	Harga Beras (Rp/Kg)
Strata I	0,5	8.769	0,5	10.827
Strata II	0,5	8.722	0,5	10.778

Sumber : Data penelitian, 2019

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa kenaikan harga beras tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras keluarga per harinya, terlihat dari jumlah konsumsi beras per hari nelayan strata I dan strata II 0,5 kg/hari sebelum kenaikan harga beras dan sesudah kenaikan harga beras juga 0,5 kg/hari. Dari data penelitian tersebut dapat dirumuskan untuk mencari elastisitas permintaan terhadap harga pada komoditi beras sebagai berikut :

Nelayan Strata I

$$EP = \frac{\text{Permintaan Beras Sesudah Kenaikan} - \text{Permintaan Beras Sebelum Kenaikan}}{\text{Harga Beras Sesudah Kenaikan} - \text{Harga Beras Sebelum Kenaikan}}$$

$$EP = \frac{0,5 - 0,5}{10.827 - 8.769}$$

$$EP = 0$$

Nelayan Strata II

$$EP = \frac{\text{Permintaan Beras Sesudah Kenaikan} - \text{Permintaan Beras Sebelum Kenaikan}}{\text{Harga Beras Sesudah Kenaikan} - \text{Harga Beras Sebelum Kenaikan}}$$

$$EP = \frac{0,5 - 0,5}{10.778 - 8.722}$$

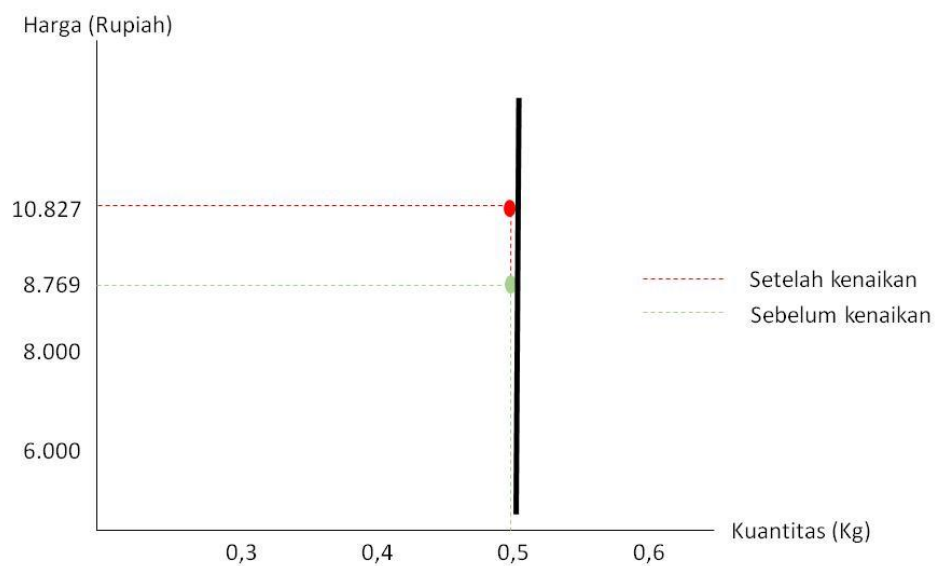
$$EP = 0$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada nelayan strata I dan strata II, diperoleh nilai elastisitas permintaan menunjukkan angka 0, yang memiliki arti

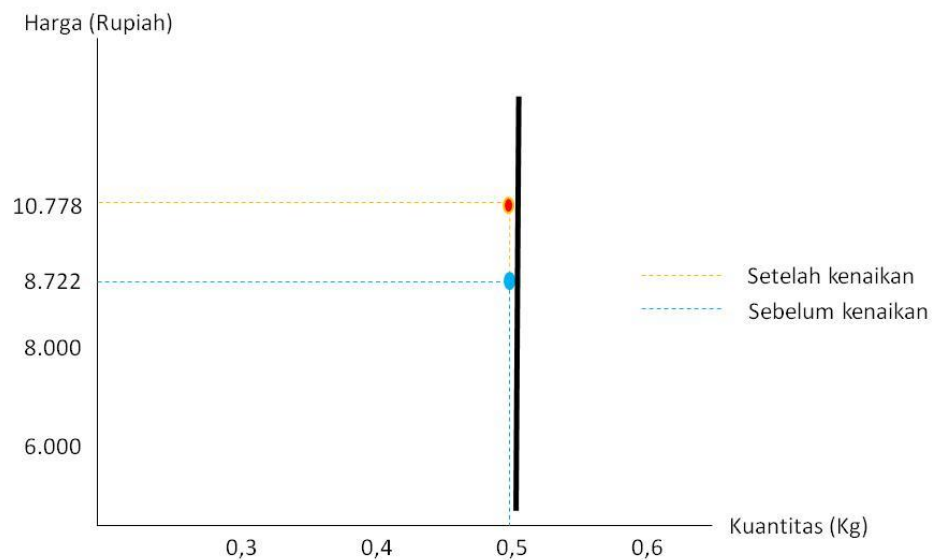
elastisitas permintaan beras bersifat inelastis. Permintaan dikatakan inelastis apabila elastisitas kurang dari 1, jumlah pergerakan produk yang diminta lebih kecil secara proporsional dibanding dengan pergerakan harga. Apabila elastisitas sama dengan 1, maka jumlah pergerakan sama dengan besarnya harga dan permintaan ini disebut memiliki elastisitas uniter (Akhmad, 2014).

Inelastis ini dapat diinterpretasikan bahwa komoditas beras merupakan barang esensial. Suatu barang dinamakan barang esensial apabila perubahan pendapatan tidak akan mengurangi atau menambah permintaan terhadap barang esensial, barang esensial yaitu barang yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari atau untuk memenuhi kebutuhan pokok (Taufiq, 2017).

Maka sebesar apapun persentase peningkatan harga dari beras yang dikonsumsi, jumlah beras yang dikonsumsi tidak akan mengalami perubahan dan sebaliknya, rumah tangga nelayan juga tidak akan mengkonsumsi beras dalam jumlah yang lebih banyak jika harga beras tersebut mengalami penurunan.



Gambar 2. Kurva Elastisitas Permintaan Beras Strata I



Gambar 3. Kurva Elastisitas Permintaan Beras Strata II

Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3 dapat dilihat bahwa kemiringan kurva permintaan beras vertikal ke bawah, dan kurva ini berarti bahwa berapapun harga yang ditawarkan kuantitas beras tetap tidak berubah. Untuk strata I pada saat harga beras Rp.8.769/kg permintaan beras sejumlah 0,5 kg/hari, sedangkan ketika harga beras naik menjadi Rp.10.827/kg permintaan beras tetap yaitu 0,5 kg/hari. Untuk strata II pada saat harga beras Rp.8.722/kg permintaan beras sejumlah 0,5 kg/hari, sedangkan ketika harga beras naik menjadi Rp.10.778/kg permintaan beras tetap yaitu 0,5 kg/hari. Inelastisitasnya komoditi beras tidak terlepas dari sosial budaya yang berlaku di masyarakat yang ada di Desa Rantau Panjang. Masyarakat di Desa Rantau Panjang masih memiliki prinsip makan “merasa belum makan jika belum memakan nasi”, walaupun mereka sudah memakan macam-macam makanan lain sebelumnya. Sebaliknya dikatakan sudah makan, walaupun hanya memakan nasi dan lauk pauk yang sederhana. Sehingga mereka tidak akan mengurangi jumlah konsumsinya walaupun harga beras naik ataupun turun, akan tetapi mereka mengganti jenis beras yang akan dikonsumsi

yang harganya masih dapat dijangkau walaupun harus mengurangi kualitas dari beras yang mereka konsumsi.

Persentase Pengeluaran Pangan dari Keseluruhan Biaya Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan proporsi pengeluaran biaya rumah tangga nelayan diluar pangan di Desa Rantau Panjang sebagai berikut :

Tabel 17. Persentase Biaya Pangan dan Biaya Pengeluaran Rumah Tangga

Biaya Keluarga	Sebelum Kenaikan		Sesudah Kenaikan	
	Strata I	Strata II	Strata I	Strata II
Pangan	52%	50%	54%	51%
Air dan Listrik	7%	6%	7%	6%
Telepon	12%	13%	11%	13%
Transportasi	12%	14%	11%	13%
Pendidikan	17%	17%	17%	17%
Total	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data penelitian, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa pada strata I persentase pengeluaran untuk pangan sebelum kenaikan harga beras adalah 52% dari keseluruhan pengeluaran biaya rumah tangga. Sementara itu persentase pengeluaran biaya rumah tangga diluar pangan adalah 48% yang terdiri dari biaya air dan listrik 7%, biaya telepon 12%, biaya transportasi 12% dan biaya untuk pendidikan 17%.

Setelah kenaikan harga beras untuk nelayan strata I persentase pengeluaran untuk pangan adalah 54% dari keseluruhan biaya rumah tangga. Sementara itu persentase pengeluaran biaya rumah tangga diluar pangan adalah 46% yang terdiri dari biaya air dan listrik 7%, biaya telepon 11%, biaya transportasi 11% dan biaya untuk pendidikan 17%.

Untuk strata II persentase pengeluaran untuk pangan sebelum kenaikan harga beras adalah 50% dari keseluruhan pengeluaran biaya rumah tangga.

Sementara itu persentase pengeluaran biaya rumah tangga diluar pangan adalah 50% yang terdiri dari biaya air dan listrik 6%, biaya telepon 13%, biaya transportasi 14% dan biaya untuk pendidikan 17%.

Setelah kenaikan harga beras untuk nelayan strata II persentase pengeluaran untuk pangan adalah 51% dari keseluruhan biaya rumah tangga. Sementara itu persentase pengeluaran biaya rumah tangga diluar pangan adalah 49% yang terdiri dari biaya air dan listrik 6%, biaya telepon 13%, biaya transportasi 13% dan biaya untuk pendidikan 17%.

Tabel 18. Persentase Biaya Beras dari Keseluruhan Biaya Konsumsi

Biaya Konsumsi	Sebelum Kenaikan		Sesudah Kenaikan	
	Strata I	Strata II	Strata I	Strata II
Beras	22%	21%	26%	25%
Konsumsi	78%	79%	74%	75%
Total	100%	100%	100%	100%

Sumber : Data penelitian, 2019

Tabel 18 menyajikan data persentase biaya yang dikeluarkan untuk membeli beras dari keseluruhan pengeluaran biaya untuk konsumsi rumah tangga nelayan strata I dan strata II. Adapun persentase biaya beras yang dikeluarkan sebelum kenaikan harga beras untuk strata I adalah 22% dari keseluruhan biaya konsumsi yang dikeluarkan dan setelah kenaikan harga beras, persentase biaya beras yang dikeluarkan adalah 26% dari keseluruhan biaya konsumsi yang dikeluarkan.

Persentase biaya beras yang dikeluarkan nelayan strata II sebelum kenaikan harga beras adalah 21% dari keseluruhan biaya konsumsi yang dikeluarkan dan setelah kenaikan harga beras, persentase biaya beras yang dikeluarkan adalah 25% dari keseluruhan biaya konsumsi yang dikeluarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dampak dari kenaikan harga beras mempengaruhi jenis kualitas beras yang dikonsumsi baik nelayan strata I maupun nelayan strata II. Sebelum kenaikan harga beras nelayan strata I dan nelayan strata II mengkonsumsi beras dengan jenis Rojo Lele dan Pandan Wangi. Setelah kenaikan harga beras, nelayan strata I dan strata II mengubah jenis beras mereka menjadi IR 64 yang memiliki kualitas dibawah beras yang dikonsumsi sebelum kenaikan harga beras.
2. Elastisitas permintaan beras rumah tangga nelayan di semua tingkat pendapatan menunjukkan nilai 0 atau dengan kata lain disebut inelastis, yang dimana harga tidak mempengaruhi jumlah permintaan. Naik atau turunnya harga beras tidak mempengaruhi jumlah beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga nelayan.
3. Persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan sebelum kenaikan harga beras untuk nelayan strata I adalah 52% dan untuk nelayan strata II adalah 50%. Setelah kenaikan harga beras persentase pengeluaran pangan dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga nelayan meningkat untuk nelayan strata I adalah 54% dan untuk nelayan strata II adalah 51%. Persentase biaya beras yang dikeluarkan dari keseluruhan biaya konsumsi yang dikeluarkan sebelum kenaikan harga beras untuk nelayan strata I adalah 22% dan untuk nelayan strata II adalah 21%. Setelah kenaikan harga beras persentase biaya beras yang dikeluarkan dari keseluruhan biaya konsumsi

yang dikeluarkanmeningkat untuk nelayan strata I menjadi 26% dan untuk nelayan strata II menjadi 25%.

Saran

1. Pemberian subsidi dari pemerintah pada komoditi beras kepada masyarakat berpendapatan rendah merupakan solusi yang tepat dalam menekan respon kenaikan harga beras.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola pengeluaran pangan terhadap kenaikan harga beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, 2014. *Ekonomi Mikro*. CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta.
- Amang, B. 1995. *Kebijakan Pangan Nasional*, PT. Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- Amang, B dan Husein Sawit, M. 1999. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional*, IPB Press, Bogor.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Mikro : Ikhtisar Teori & Soal Jawab*, Edisi 2. BPFY-Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2015. *Rata-rata Harga Eceran Beras di Pasar Tradisional*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2016. *Rumah Tangga Desa Pantai*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Tahun Menurut Kelompok Barang*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Rata-rata Konsumsi Komoditas Pangan Indonesia Tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Konsumsi Beras Rumah Tangga di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2017. *Ketahanan Pangan Nasional*.
- Budjianto dan Yuliyanti, 2012. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Ening, S. 2008. *Pengeluaran Rumah Tangga*. Gramedia. Jakarta.
- Firdaus Maulana, Tenny Apriliani dan Rizki Apriliani Wijaya, 2013. *Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan dan Kaitannya Dengan Kemiskinan*. Jakarta.
- Hadrian, 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Penerbit Sastra Hudaya. Jakarta.
- Harianto, 2001. *Pendapatan, Harga, dan Konsumsi Beras*, Dalam: *Bunga Rampai Ekonomi Beras* (Suryana,A. dan S.Mardianto, 2001) LPEM FEUI, Jakarta.

- Haryadi, 2006. *Teknologi Pengolahan Beras*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hermawan Iwan, 2015. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol. 7 No. 5 Tahun 2015.
- Hidayat, 2005. *Tingkat Pendapatan Dalam Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat*. PT. Grandiya. Jakarta.
- Imron, M. 2003. “Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan” dalam *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, PMB-LIPI. Jalaluddin, 2002. *Teknologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Joesron, T.S., dan M. Fathorrozi, 2003. *Teori Ekonomi Mikro*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mailian. A.M., Sudi Mardianto dan Mewa Ariani, 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 22 No.2.
- Mangkunegara, A.P. 2002. *Perilaku Konsumen*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Marwanti, Dra. 2000. *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Adicita Karya Nusa. Yogyakarta.
- M Taufiq, Djohan Mashudi dan Wiwin Priana, 2017. *Pengantar Teori Ekonomi*. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Sapuan, 1989. *Dinamika Perubahan Manajemen Pengendalian Harga Beras di Indonesia, 1969/70-1988/89*. *Majalah Pangan*, Vol.1 No.1 Juli 2007, Jakarta.
- Septiadi Dudi, Harianto, dan Suharno, 2016. *Dampak Kebijakan Harga Beras dan Luas Areal Irigasi Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Agribisnis Indonesia* Vol 4 No 2 Tahun 2016. Bogor.
- Sibuea, M. B. (2016). Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, 1(01).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo, 1996. *Laju Pertumbuhan Permintaan Bahan Pangan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Suparyono dan Agus Setyono, 1994. *Padi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

